

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengembangan Ekonomi

##### 1. Pengertian Pengembangan Ekonomi

Menurut Ardito Bhinadi pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang untuk mencapai akses sumber daya yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan Wahjudin Sumpeno mendefinisikan pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk penyempurnaan suatu tatanan yang bertujuan supaya tatanan dapat berkembang secara mandiri.<sup>2</sup>

Program yang disusun harus melibatkan masyarakat serta keterlibatan berbagai pihak seperti instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya dan dilaksanakan secara berkelanjutan.<sup>3</sup> LSM sendiri memiliki fokus kinerja dalam melakukan perubahan sosial dengan mendorong kesadaran masyarakat melalui penataan organisasi dan metode yang dilakukan bersama-sama.<sup>4</sup>

Banyak kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kesejahteraan ekonomi salah satunya adalah *pareto criteria* yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto menurutnya perubahan dikatakan baik atau layak jika dalam perubahan tersebut terdapat (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan.<sup>5</sup> Ekonomi menjadi tujuan utama dari sebuah kebijakan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai

---

<sup>1</sup> Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 5.

<sup>2</sup> Chandra Kusuma Putra dkk, Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6, 3.

<sup>3</sup> Muhammad Ramadhan, *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 3.

<sup>4</sup> Ari Ganjar Herdiansah dan Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1 No. 1 Desember 2016, 52.

<sup>5</sup> Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 26.

mekanisme penyedia lapangan pekerjaan, kemakmuran serta kesejahteraan yang dapat dipertahankan. Pada dasarnya, pengembangan mengarah kepada upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau lembaga dalam mencapai penguatan diri yang dilakukan dengan pendampingan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk melahirkan kemandirian.

Sedangkan ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* memiliki makna rumah tangga dan *nomos* diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>6</sup> Jadi, ekonomi dapat diartikan ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian pengembangan ekonomi dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan dalam bidang ekonomi dengan menciptakan kerjasama antar masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Mengenai kegiatan pengembangan ekonomi manusia dalam agama Islam diperintahkan untuk memanfaatkan anugerah kenikmatan yang Allah berikan dengan ilmu yang baik. Oleh sebab itu sumber daya yang ada di muka bumi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bukan malah membuat kerusakan. Sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dapat diperoleh dengan adanya sumber daya yang dimiliki. Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qasas: 77)<sup>7</sup>

Mengelola pengembangan ekonomi perlu dilakukan peningkatan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola ekonomi.

<sup>6</sup> Ika Yulia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Qasas (20): 77.

Damihartini dan Jahi mengungkapkan aspek yang perlu ditingkatkan yakni:<sup>8</sup>

- a. Sumber daya manusia.
- b. Kewirausahaan.
- c. Administrasi dan manajemen organisasi serta,
- d. Teknis pertanian atau peternakan.

Agar tetap berkembang harus memiliki alat untuk menjaga keteraturan dengan mempertahankan perubahan, menciptakan tenaga kerja yang terampil, serta mengembangkan dirinya sendiri untuk masa yang akan datang serta mencari jalan keluar sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Untuk itulah perlu dibuat prinsip dasar dalam sebuah pengembangan diantaranya:<sup>9</sup>

- a. Mengutamakan masyarakat
- b. Menciptakan korelasi antara masyarakat dengan lembaga pengembang
- c. Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya secara berkelanjutan
- d. Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak eksternal
- e. Meningkatkan tingkat keberlanjutan program.

Adanya prinsip tersebut diharapkan pengembangan ekonomi yang dilakukan dapat berkembang secara merata serta memberikan kekuatan kepada individu yang dianggap lemah kondisinya dengan memberikan beberapa solusi untuk membawa masyarakat dari permasalahan yang dihadapi selama ini.

#### 1. Tujuan Pengembangan Ekonomi

Menurut Edi Suharto, pengembangan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebuah proses, pengembangan memiliki makna serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lemah. Sedangkan sebagai sebuah tujuan dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengembangan sebagai sebuah proses. Keberhasilan ini merujuk kepada hasil kegiatan yang ingin dicapai yakni masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan atau kekuasaan untuk memenuhi kehidupannya yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, serta dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam melaksanakan segala

<sup>8</sup> Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur)". *Jurnal Conference Proceeding, AICIS XII*, 2012, 1182.

<sup>9</sup> Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalitas Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 60.

aktivitasnya.<sup>10</sup>

Wrihatnolo mengemukakan bahwa tujuan pengembangan adalah menciptakan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.<sup>11</sup> Masyarakat maju ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat tidak tergantung dengan pihak luar, masyarakat mandiri ditandai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi serta dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi, masyarakat sejahtera ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya Mukerji menambahkan mengenai tujuan pengembangan yakni membangun pandangan yang progresif, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan dan kerjasama terhadap diri masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>12</sup> Mardikanto mengemukakan dalam proses pengembangan harus memperhatikan secara tepat dalam menciptakan iklim yang dapat mengembangkan dan memperkuat potensi masyarakat serta melindungi masyarakat lemah supaya tidak dieksploitasi oleh masyarakat yang lebih kuat.<sup>13</sup>

Melalui penjelasan akan adanya tujuan pengembangan ekonomi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pengembangan ekonomi adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang mandiri serta mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi khususnya dalam bidang ekonomi dalam rangka mencapai kemandirian.

## 2. Model Pengembangan Ekonomi

Jack Rothman dalam buku Edi Suharto menjelaskan tiga model dalam melakukan praktek pengembangan terhadap masyarakat:<sup>14</sup>

### a) *Locality Development* (Pengembangan Masyarakat Lokal)

<sup>10</sup> Edi Sutarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 60.

<sup>11</sup> Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2012), 28.

<sup>12</sup> Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 36.

<sup>13</sup> Aziz Muslim, "analisis kegagalan program nasional pemberdayaan dalam membangun kemandirian masyarakat miskin (studi kasus di provinsi daerah istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur)", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 13 No.1, Maret 2017, 81.

<sup>14</sup> Edi Sutarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 42-45.

Model pemberdayaan ini merupakan salah satu model praktek yang melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kemajuan dibidang sosial ekonomi masyarakat.

b) *Social Planning* (Perencanaan Sosial)

Model ini memfokuskan kepada bagaimana dalam menetapkan tindakan memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat seperti pengangguran, kemiskinan, kenakalan remaja dan masalah sosial lainnya. Model ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dilakukan pengawasan untuk mencapai tujuan akhir yang rasional.

c) *Social Action* (Aksi Sosial)

Model ini menekankan adanya pemerataan kekuasaan dan sumber sumber daya yang tersedia. Model ini berorientasi kepada masyarakat yang kurang beruntung secara structural baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Tujuan dari model ini yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa adanya diskriminasi oleh golongan tertentu.

Mardi yatmi hutomo berpendapat bahwa dalam menjalankan pengembangan ekonomi terdapat dua upaya yang bisa dijalankan.<sup>15</sup>

- a) Mempersiapkan pribadi masyarakat supaya menjadi pribadi yang memiliki jiwa kewirausahaan. Persiapan yang dilakukan dengan membekali berbagai wawasan dan pelatihan untuk masyarakat secara menyeluruh mengenai teknik kewirausahaan dalam seluruh aspek serta memberikan permodalan bagi masyarakat yang dapat disalurkan dari perbankan maupun dari lembaga kemitraan usaha yang lain.
- b) Memberantas kemiskinan melalui bidang pendidikan. Bentuk pengembangan yang dilakukan yakni dengan memberikan beasiswa serta sarana dan prasarana pendidikan terutama bagi anak yang kurang mampu. Hal tersebut dapat membantu meringankan beban orang tua serta dapat meningkatkan semangat belajar bagi siswa.

---

<sup>15</sup> Achmad Muhajir, "Pola Pemberdayaan ZIS Yayasan Lima Belas Juli (Yaliju) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dhua'fa", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 10 No. IV 2017, 9-10.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekonomi yang berorientasi kepada mengentaskan salah satu masalah sosial ekonomi yakni dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan sosial. Bukanlah suatu hal yang baru fenomena kewirausahaan sosial lahir sejak lama dan hingga sekarang terus berkembang. Hal ini terbukti dengan didirikannya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada tahun 2009.<sup>16</sup> Manfaat kewirausahaan sosial tidak lain untuk membangun bisnis sebagai salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan serta berbagai permasalahan yang ada.

Nicholls dalam bukunya menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial didukung oleh beberapa faktor yakni didorong oleh gerakan orang yang inovatif, pragmatis, aktivis sosial yang visioner, serta jaringannya. Kewirausahaan sosial menggabungkan beberapa konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial bertujuan untuk membangun solusi mengenai permasalahan sosial secara *continue* dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*)<sup>17</sup>. Cara kerja kewirausahaan sosial yaitu dengan mendefinisikan masalah sosial yang terjadi kemudian mengatur, membuat serta mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan. Pengelolaan usaha tersebut dicapai dengan memadukan kegiatan sosial, berorientasi kepada laba, mencapai swasembada, mengurangi ketergantungan sumbangan pihak eksternal, serta meningkatkan potensi memperluas jaringan sosial yang dilakukan.<sup>18</sup>

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut M. Arifin pondok pesantren merupakan satuan pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, asrama (komplek) dijadikan sistem dimana para santri belajar agama melalui pengajian atau madrasah dibawah naungan leadership seorang atau beberapa orang *kyai* dengan ciri khas

<sup>16</sup> Nur Firdaus, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 22 No. 1, tahun 2014, 57.

<sup>17</sup> Nur Firdaus, "Pengenasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 22 No. 1, tahun 2014, 58.

<sup>18</sup> Rintan Saragih, "A Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 2 Desember 2017, 5.

kharismatik dan independen dalam segala hal. Pondok pesantren sangat menekankan tujuannya yaitu menjadi sumber utama moral yang dijadikan kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar pondok pesantren berada di daerah pedesaan posisi itu yang menjadikan pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam mengemban peran pengembangan sosial ekonomi kemasyarakatan.

Terdapat dua macam jenis pesantren yang berkembang dimasyarakat yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) yang biasanya mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai inti dari sebuah pendidikan dan yang kedua adalah pondok pesantren khalaf (modern) dimana metode pelajaran yang diberikan dikembangkan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Keberadaan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan tidak bisa diragukan lagi.

Pemahaman mengenai tujuan pesantren tidak dapat dilepaskan dari tujuan khusus pesantren menurut Mujammil Qomar yaitu

- a) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan serta menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- b) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya),
- c) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>19</sup>

Secara operasional pondok pesantren memiliki 3 unsur utama seperti kiai, kurikulum pondok pesantren, serta sarana peribadatan dan pendidikan. kedudukan Kiai memiliki peran sangat penting dalam menentukan corak kehidupan pesantren. Posisi kiai dalam pesantren sangat menentukan arah kemana arah perjalanan sebuah program dan orientasi pesantren.

## 2. Potensi Pondok Pesantren

---

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,), 6-7.

Potensi memiliki arti segala sesuatu yang dimiliki seorang individu atau lingkungan yang dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk kegunaan tertentu dalam jangka waktu yang panjang.<sup>20</sup> Keberadaan pondok pesantren mayoritas berada di daerah pedesaan hal tersebut menjadi salah satu potensi yang bisa dikembangkan. Karena, masyarakat pedesaan pada umumnya masih belum terlalu mengenali potensi yang ada disekitarnya untuk dimanfaatkan secara optimal.

Melihat potensi tersebut pondok pesantren berfungsi sebagai kekuatan ekonomi, maka bisa dilihat dari dua aspek yakni aspek produksi dan aspek konsumsi. Aspek produksi pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa ciri usaha yang dijalankan, yaitu perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan usaha.<sup>21</sup> Menurut Departemen Agama RI mengenai pola pengembangan pondok pesantren ada beberapa potensi yang dimiliki pondok pesantren dapat dijadikan jembatan untuk mewujudkan kemandirian diantaranya:<sup>22</sup>

a) Jumlah yang sangat besar secara kuantitatif

Pondok pesantren memiliki potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang berarti bagi pondok itu sendiri maupun masyarakat.

b) Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat

Pondok pesantren memiliki ikatan dengan masyarakat yang telah mempercayakan menjadi lembaga keagamaan dan pendidikan yang mengkar di masyarakat tersebut.

c) Lokasi yang berada di daerah pedesaan

Daerah pedesaan memiliki sistem perekonomian yang kokoh dengan tetap mengunggulkan hasil-hasil pertaniannya. Banyaknya pondok pesantren yang terdapat di pedesaan menciptakan keselarasan antara pemberdayaan masyarakat dengan lembaga pondok pesantren.

---

<sup>20</sup> Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalitas Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 56.

<sup>21</sup> Rahmad Pulung Sudibyo, "Integrasi Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia", *Jurnal Fakultas Pertanian dan Peternakan*, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2010, 55.

<sup>22</sup> Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Pondok Pesantren", *Jurnal Islamic Education*, Vol. 1 No.1, Juni 2017, 50-51.

d) Fleksibilitas waktu

Lembaga pesantren memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar sekaligus mengembangkan diri didalam pondok pesantren tersebut tanpa mengganggu salah satu dari kegiatan belajar dan mengembangkan diri.

e) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter

Pondok pesantren mengembangkan karakter santrinya untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar, dan hidup bermasyarakat.

Selain itu, dari literature lain potensi yang ada di pondok pesantren berupa:<sup>23</sup>

a) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki pondok pesantren yaitu jumlah santri yang banyak dapat berperan aktif dalam pelaksanaan program pengembangan ekonomi.

b) Kepemilikan Lahan

Kebanyakan pesantren mempunyai kepemilikan lahan yang luas terutama pesantren yang berada di pedesaan. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan memanfaatkan lahan untuk menirikan sebuah usaha ataupun mengembangkan pembangunan pondok pesantren.

c) Potensi Pasar

Hubungan sosial yang erat antara pesantren dengan lembaga masyarakat menjadi salah satu pendorong dalam pendistribusian brang atau produk dari hasil produksi.

d) Potensi Teknologi

Lembaga keagamaan pondok pesantren memiliki fungsi strategis untuk mengembangkan teknologi sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemajuan teknologi pondok pesantren.

---

<sup>23</sup> Yoyok Rimbawan“Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)”. *Jurnal Conference Proceeding, AICIS XII*, 2012, 1181.

e) **Kepemimpinan Kiai**

Kepemimpinan kiai sebagai pemimpin pondok yang kharismatik dan disegani oleh masyarakat. Figur kiai inilah yang banyak mempengaruhi dalam membentuk landasan pondok pesantren mau dibawa kearah mana.

Upaya-upaya untuk melakukan pengembangan potensi pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat dapat diidentifikasi dengan 3 pendekatan utama yaitu:

- a) Pendekatan pembaharuan kepada pesantren yang belum berkembang secara teratur.
- b) Program-program yang diberikan oleh pemerintah, terutama Departemen Agama.
- c) Prakarsa dari organisasi swasta yang bekerja sama untuk merencanakan dan menjalankan program pembangunan dalam bentuk swadaya yang melibatkan partisipasi aktif dari santri dan masyarakat desa.<sup>24</sup>

Pendampingan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam upaya pengembangan potensi pondok pesantren tidak hanya memiliki tujuan dalam melahirkan pondok pesantren yang mandiri tetapi juga memiliki tujuan dalam mengembangkan wirausaha melalui berbagai program yang dijalankan oleh para santri. Manfaat dari adanya wirausaha tersebut diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingginya tingkat pengangguran.
- 2) Dengan metode baru yang dialankan dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki dapat meningkatkan produktivitas santri.
- 3) Menciptakan lapangan pekerjaan serta menumbuhkan perekonomian pondok pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.
- 4) Menciptakan teknologi, produk dan jasa yang baru.

### **C. Kemandiriaan Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Kemandirian**

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat imbuhan

<sup>24</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta; P3M, 1986), 198.

<sup>25</sup> Rudy Haryanto, “Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 14 No.1 1 Januari-Juni 2017, 204.

“ke” dengan akhiran “an”. Karena berasal dari kata diri, kemandirian membahas tentang perkembangan diri. Konsep yang sering digunakan dalam kemandirian adalah otonom.<sup>26</sup> Otonom berasal dari kata “*autonomy*” menurut Barnadib adalah keadaan seseorang yang telah mampu mengambil tindakan untuk berdiri sendiri mampu berinisiatif, mampu mengatasi permasalahan, memiliki rasa percaya diri serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.<sup>27</sup> pengertian kemandirian inilah yang relevan jika dikaitkan dengan konteks kemandirian pondok pesantren.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Faktor internal umumnya sudah dimiliki sesuai dengan karakter lingkungannya sedangkan faktor eksternal lebih bersifat melengkapi misalnya aspek teknologi, pasar dan sebagainya. faktor eksternal berperan dalam mengakomodir untuk mencapai tujuan prestasi yang gemilang.<sup>28</sup> Selain kedua faktor diatas kemandirian juga dipengaruhi oleh pengelolaan sumberdaya serta pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren.

## 2. Upaya Kemandirian

Pondok pesantren dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai kegiatan yang terus dikembangkan dalam mewujudkan pondok pesantren yang mandiri. Artinya, dalam pengembangan pondok pesantren, khususnya pengadaan sumber pembiayaan mandiri, pondok pesantren dapat memberdayakan seluruh civitas pondok pesantren dalam menjalankan programnya. Hal tersebut tidak dapat berkembang dengan baik apabila tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, pembayaran syahriah, bantuan dari pemerintah, swasta maupun donatur yang lain. untuk menghindari tidak berkembangnya ekonomi pesantren maka penting untuk menciptakan badan usaha milik pesantren yang diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya operasional pondok pesantren.

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 185.

<sup>27</sup> Misjaya dkk, “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sisoarjo-Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 01 Februari 2019, hal. 94.

<sup>28</sup> Khusnul Ashar dan Mochamad Affandi, “analisis pengaruh variable sosial ekonomi mastarakat urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek keuangan, energy, dan pangan di kecamatan singosari kabupaten malang”, *Jurnal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 5 No. 1 Mei 2011, 45.

Untuk mencapai kearah pengertian tersebut maka perlu dibuat program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren yang sistematis dan berkelanjutan, meningkatkan relasi antar pondok pesantren serta meningkatkan peran pondok pesantren dalam proses transformasi sosial ekonomi.<sup>29</sup> Upaya untuk mencapai kemandirian dengan menggunakan unsur mutlak yang ada di pesantren yakni memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya sendiri yang potensial.<sup>30</sup>

Mendirikan berbagai alternatif pengembangan ekonomi dan berbagai institusi ekonomis merupakan salah satu wujud ikhtiar pondok pesantren dalam menghadapi arus perubahan. Banyak pesantren yang memiliki kios-kios kecil milik keluarga kiai yang dijadikan tumpuan ekonomi keluarga. Pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi menurut M.Nadzir ada empat pola usaha ekonomi yang digunakan yaitu:<sup>31</sup>

- a. Usaha ekonomi yang berpusat di kiai sebagai pimpinan pesantren dan memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan pondok pesantren.
- b. Usaha ekonomi yang bertujuan memperkuat biaya operasional pondok pesantren.
- c. Usaha ekonomi untuk membekali santri yang bisa dimanfaatkan setelah keluar dari pondok pesantren dengan memberikan ketrampilan dan kemampuan dalam bidang *entrepreneurship*.
- d. Usaha ekonomi untuk para alumni. Pola ini melibatkan kerjasama antara santri dengan alumni dengan tujuan menggagas usaha produktif bagi alumni dengan keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pondok pesantren.

Engking Soewarna Hasan berpendapat menurutnya ada beberapa permasalahan yang ada di pondok pesantren seperti: sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendidikan, akses relasi ke lembaga luar pesantren, tradisi

---

<sup>29</sup> Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalitas Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 66-67.

<sup>30</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta; P3M, 1986), 189.

<sup>31</sup> M. Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam (Volume 6 Edisi 1, Mei 2015).

pesantren dan yang terakhir adalah sumber dana.<sup>32</sup> Kelima permasalahan tersebut menyebabkan lemahnya kualitas pondok pesantren. Karena hal itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pesantren.

Kemandirian ekonomi pesantren dapat diraih dengan beberapa upaya yang dibangun yakni<sup>33</sup>:

a) Kesadaran

Kesadaran menjadi faktor yang sangat penting karena banyak yang tidak menyadari potensi serta kekayaan yang ada dilingkungan. Jika potensi tersebut dapat dikelola dengan baik akan menjadi sumber dana yang bisa digunakan untuk biaya operasional pondok pesantren. Kesadaran disini bertujuan untuk menanamkan kesadaran pentingnya memahami kekayaan alam yang dimilikinya.

b) Etos Kerja

Kemandirian tidak dapat diwujudkan tanpa adanya kerja keras yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja keras diwujudkan dalam etos kerja dalam melakukan pembenahan kebutuhan dirinya yang didorong oleh rasa semangat tinggi serta dibekali oleh kreatifitas yang tinggi.

c) Modal Usaha / Jaringan Kerja

Tidak hanya dipengaruhi oleh dua faktor diatas, dalam mewujudkan kemandirian juga harus dibantu dalam pengembangan dan penguatan relasi yang bertujuan untuk distribusi ekonomi dalam bantuan modal dapat dikembangkan dengan baik.

Adapun tujuan dari adanya upaya yang dilakukan untuk mencapai kemandirian sebagai bekal para santri adalah untuk:<sup>34</sup>

- a. Meningkatkan daya saing dalam pasar kerja.
- b. Memberikan fasilitas santri dalam menemukan karir dalam dunia kerja.
- c. Membangun serta mengembangkan bakat dan minat santri sebelum terjun ke dunia kerja.
- d. Memberikan pengalaman berwirausaha.

<sup>32</sup> Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalitas Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 47.

<sup>33</sup> Ibid., 61-62.

<sup>34</sup> Rudy Haryanto, "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren", *Jurnal Nuansa*, Vol. 14 No.1 1 Januari-Juni 2017, 208.

Pada dasarnya konsep kemandirian ditekankan pada dua perspektif. *Pertama*, penekanan dalam menciptakan korelasi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam perdagangan dan kerja sama pembangunan. *Kedua*, mengandalkan kemampuan dan sumber daya sendiri untuk diolah serta dimanfaatkan dalam mencapai tujuan kemandirian.<sup>35</sup> Penerapan konsep inilah yang perlu diterapkan terhadap upaya menciptakan kemandirian pondok pesantren dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk melahirkan pondok pesantren yang ideal.

Pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu menyetarakan antara kepandaian ilmu agama dengan kepandaian dalam berwirausaha untuk menciptakan kemandirian. M. Dawam Rahardjo dalam bukunya yang berjudul pesantren dan pembaharuan mengungkapkan bahwa pondok pesantren jangan hanya menjadi konsumen tetapi harus mampu berkembang menjadi produsen.<sup>36</sup> Karenanya pondok pesantren memiliki fungsi ganda disamping mewujudkan santri yang taat beragama tetapi juga dapat mewujudkan santri mandiri yang dapat dijadikan agen perubahan (*agent of change*) baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu identitas seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh adalah kemandirian, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu

<sup>35</sup> Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 16.

<sup>36</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 23.

ketahui" (Q.S Al Baqarah: 30).<sup>37</sup>

Bermodalkan tauhid, seseorang akan memiliki keyakinan serta mempunyai semangat yang tinggi untuk berjihad menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*. Dengan memiliki rasa tersebut maka akan melahirkan kader-kader pemberdayaan untuk mencapai suatu kemandirian. Dalam rangka mencapai terbentuknya kader-kader pemberdayaan masyarakat melalui pondok pesantren ada beberapa tujuan yang dicapai seperti: *pertama*, menciptakan jiwa entrepreneurship dikalangan santri dan masyarakat. *Kedua*, menumbuhkan daya saing yang tinggi dalam sentra dan unit usaha. *Ketiga* membentuk lembaga ekonomi berbasis Islam. *Keempat* mengembangkan relasi ekonomi dan pendanaan pesantren.<sup>38</sup> Dari tujuan diatas diharapkan ada dampak yang signifikan secara sosial maupun ekonomi terhadap pondok pesantren secara kelembagaan menghasilkan kemandirian ekonomi pondok pesantren.

Kemandirian tidak berarti semua yang dilakukan sendiri, tetapi seseorang itu mampu menempatkan dirinya untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang ada disekitar untuk kehidupan yang penuh manfaat bagi orang lain. Konsep kemandirian yang sebenarnya dalam pandangan Islam tidak dilihat dari kesuksesan dunia, melainkan harus seimbang antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Artinya, urusan duniawi termasuk didalamnya bekerja ataupun menyelesaikan masalah hidup, serta dalam urusan akhirat yang mencakup urusan ibadah baik secara vertical ataupun horizontal, manusia dituntut untuk selalu mandiri, melaksanakan tugas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>39</sup> Pondok pesantren harus mulai mendirikan badan usaha sendiri untuk dikelola secara mandiri oleh santri dan guru. Hal ini menjadi salah satu pijakan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian dengan menjalankan lembaganya melalui pengembangan civitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>37</sup> Ibid., Al Baqarah (2): 30.

<sup>38</sup> Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur)". *Jurnal Conference Proceeding, AICIS XII*, 2012, 1181-1182.

<sup>39</sup> Ali Rahman dkk, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Santri Melalui Pembuatan Rancangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talaweh Sidrap*, (Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 86.

Kemandirian merupakan kegiatan yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik berupa kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik maupun afektif. Kemandirian dilihat dari aspek pengembangan ekonomi adalah sikap untuk mencapai tujuan kearah pengembangan ekonomi, dengan cara meminimalisir ketergantungan terhadap pihak-pihak lain.<sup>40</sup> Kemandirian ekonomi pondok pesantren dapat diukur apabila memiliki beberapa ciri-ciri kemandirian yang dimiliki. Hadari Nawawi menyebutkan beberapa ciri kemandirian yaitu:<sup>41</sup>

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
- b. Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya kepada orang lain.
- c. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
- d. Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna.
- e. Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Menurut sholihin kemandirian pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya kemandirian pondok pesantren dalam bidang ekonomi berkaitan erat dengan kegiatan wirausaha pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian dengan membangun badan usaha ritel, percetakan, koperasi, home industry dan lainnya.<sup>42</sup>

Kemandirian memiliki empat aspek penting yang harus ada didalamnya yakni:<sup>43</sup>

- a) Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
- b) Aspek sosial, yaitu kemauan untuk membangun relasi secara aktif.
- c) Aspek emosi, yaitu kemauan untuk mengelola emosi sendiri.
- d) Aspek ekonomi, yaitu kemauan untuk mengatur sendiri ekonomi

---

<sup>40</sup> Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, Dalam JSEI Vol 1., No 2. (Desember, 2011), 69.

<sup>41</sup> Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri " *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 3 No. 1 Februari 2015, 5

<sup>42</sup> Abdul Basit dan Tika Widiastuti, "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6 No. 4 April 2019, 806.

<sup>43</sup> Misjaya dkk, "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sisoarjo-Jawa Timur", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 01 Februari 2019, 94..

## b. Kemandirian Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pondok Pesantren

Dalam proses menciptakan kemandirian pondok pesantren, ada beberapa hal yang harus dilibatkan olehnya, antara lain meliputi santri, pengelola, ustadz dan Kyai serta masyarakat pesantren dibutuhkan pondok pesantren yang dapat merancang strategi penggalan dana yang maksimum. Adapun strategi penggalangan dana yang dilakukan sebagian besar pondok pesantren adalah melalui:<sup>44</sup>

- a) Potensi keuangan para santri
- b) Usaha perekonomian pondok pesantren
- c) Penggalan dana melalui proposal
- d) Donatur tetap
- e) Kegiatan kerjasama instansi lain
- f) Kegiatan *insidental* dan *sporadis* seperti *Haul*, reuni, dan sebagainya.

Dalam usaha mencapai kesejahteraan pondok pesantren sebagian besar Kyai mempercayai bahwa tujuan kehidupan di dunia dan akhirat di samping mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, tujuan lain adalah menghasilkan generasi dan keturunan yang berkualitas tinggi, kuat secara ekonomi, sehat jasmani maupun rohani, pendidikan yang memadai, serta memiliki pola pikir yang mandiri dan cerdas.<sup>45</sup>

Adapun sebagai lembaga ekonomi, pesantren memiliki unit-unit usaha yang menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Biasanya unit usaha ini dikelola oleh para santri atau pengelola pesantren. Unit usaha tersebut misalnya, Lembaga Pendidikan Formal, Usaha Kecil Menengah, dan Kopontren.<sup>46</sup> Dalam hal ini, usaha kecil sangat berperan sebagai tiang penyangga ekonomi pesantren. Usaha kecil ini dapat pula menghidupi kegiatan di sektor lain seperti pendidikan dan pembinaan masyarakat. Banyak dari lembaga pesantren yang memiliki beberapa

<sup>44</sup> Nur Chamid, *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur*. Disertasi Universitas Airlangga, 2013

<sup>45</sup> Ibid. 64

<sup>46</sup> Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 20.

unit usaha, seperti budi daya jamur, pertanian, peternakan, dan perkebunan. Bahkan ada koperasi pondok pesantren yang menjadi tujuan sebagai pilar utama perekonomian dan kesejahteraan keluarga besar pondok. Banyak model usaha yang dikembangkan dilingkupan pondok, seperti wartel, toko sembako, barang klontong toko/kitab buku, pertanian, perikanan, peternakan, katering dan lain-lain.<sup>47</sup>

#### **D. Kemandirian Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam hal kemandirian di sini, santri selain dituntut untuk mempunyai kemandirian tingkah laku juga dituntut untuk memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi. Kemandirian dalam hal ekonomi inilah tentunya dilalui dengan bekerja. Kerja merupakan naluri alamiyah manusia untuk mengejawantahkan eksistensinya. Manusia yang tidak kerja berarti bukan manusia. Sebab kerja yang merupakan elemen dari eksistensinya hilang. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup merupakan cita-cita manusia. Kesenangan itu ditempuh dengan kerja. Ketika manusia menuruti naluriyah dasarnya untuk bahagia, maka kerja dengan sendirinya menjadi naluriyah dasar yang lain. Karena kebahagiaan tidak dapat dicapai selain dengan kerja.<sup>48</sup>

Di dalam Al-qur'an, terdapat 360 yang berbicara tentang "*al-amal*", 109 ayat tentang "*al-fi'il*", belum lagi tentang "*ayat al kasb*" sebanyak 67 ayat dan "*as-sa'yu*" sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap terhadap pekerjaan, memberikan arahan dan motivasi bahkan contoh-contoh konkrit tentang tanggung jawab kerja.

Melihat gambaran bagaimana sikap Islam terhadap masalah etos kerja ini, akan dibagikan dalam tiga bagian:

*Pertama*, Pandangan dan sikap Islam terhadap kerja. Apabila kita mengikuti nash-nash dalam Al-qur'an maupun sunnah *nabawiyah*, maka pemakaian kata "*al-amal*", tidak hanya memberikan konotasi pada amal ibadah makhdlah, tetapi juga amal-amal yang berbobot iqtishadiyah (ekonomis) dan ijtimai'iyah (sosial), seperti dalam surat An-Nahl ayat 93:

<sup>47</sup> Ibid., 21-22

<sup>48</sup> Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 33.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S An-Nahl: 93).”<sup>49</sup>

Ayat ini memberi isyarat tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan. Dalam Al-qur’an surat Al Jumua’ ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q.S Al Jumua’: 10).”<sup>50</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang pengaturan yang baik, antara pekerjaan yang bersifat ritual sepertishalat dan kerja yang bersifat komersial.

*Kedua*, Motivasi Islam terhadap pekerjaan. Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh para sahabatnya tentang pekerjaan apa yang bagus? Beliau menjawab:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ  
عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ  
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ  
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (H. R. Al-Bukhori).<sup>51</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan, bahwa seorang raja yaitu Nabi Daud, tetap berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri. Berikut haditsnya:

<sup>49</sup> Ibid., An-Nahl (16): 93.

<sup>50</sup> Ibid., Al Jumua’ (62): 10.

<sup>51</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhari: Bihasyiyah al-Sindi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 1, 1930.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Adalah Nabi Daud tidak makan, melainkan dari hasil usahanya sendiri” (H. R. Al-Bukhori).<sup>52</sup>

Jadi sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk bekerjasendiri dan tidak tergantung kepada orang lain serta berusaha melakukannya dengan usaha sendiri. Misalnya berusaha mencari nafkah sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri yang ia mampu dan berusaha agar mandiri.

Seperti yang dicontohkan dalam hadits:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَخْتَبِ أَوَّكُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-meminta kepada orang lain, baik diberi atau tidak” (H. R. Al-Bukhori).<sup>53</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa keluar mencari kayu bakar dan memikulnya lebih baik daripada meminta-minta, artinya berusaha sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya itu lebih bagus daripada meminta dan bergantung pada orang lain. Sedangkan manusia itu hanya bergantung kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْمُقَرَّبُونَ إِلَى اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

Artinya: Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji, (Q.S Fathir : 35).<sup>54</sup>

*Ketiga*, Lingkungan budaya yang mendorong semangat kerja. Dengan demikian, dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Islam memandang ”kerja” sebagai hal yang luhur dan bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan prakteknya tidak menyalahi aturan Allah.

<sup>52</sup> Ibid., *Shahih Al-Bukhari*, 1, 2073.

<sup>53</sup> ibid., *Shahih Al-Bukhari*, 1, 1470.

<sup>54</sup> Ibid., Fathir (35): 15.

- 2 Islam memberikan motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia tetapi juga dengan pahala ukhrawi.
- 3 Islam sejak awal pertumbuhannya, sudah membina lingkungan sosio kultural yang “*cipta kerja*” sebagai bagian dari perintah agama.<sup>55</sup>

Dengan membekali santri dalam hal pendidikan tingkah laku dan yang berhubungan dengan ekonomi, otomatis akan menguntungkan dalam proses dakwah selanjutnya ditengah-tengah elemen masyarakat. Sebab para santri sudah terbiasa hidup dalam kemandirian setiap harinya. Juga akan menambah wawasan santri dan diharapkan mampu melahirkan individu yang ulet, penyabar dan selalu percaya akan kemampuan dirinya.

Ciri-ciri orang yang mempunyai karakter etos kerja yang baik dalam Islam, antara lain menghargai peran antar pihak, seperti antara penjual dan pembeli, antara majikan (manajer) dan pekerja (buruh), bahkan antar pesaing sekalipun. Ini berarti bahwa semangat kerja yang dituntunkan dalam Islam tidaklah berarti ingin menjatuhkan dan sling menghancurkan, tetapi seyogianya harus bertumpu di atas prinsip berlomba dan aktivitas bisnis yang terpuji. Maksudnya, kerja keras dalam bisnis harus dilandasi moral yang bersih, menjunjung tinggi kejujuran, mempunyai komitmen yang kuat, istiqamah dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Dalam bisnis, yang penting mental, cara bisa di-*copy*. Siapa pun, insya Allah, bisa kaya bila kita bermimpi, berpikir, bertindak, dan berdo'a untuk menjadi kaya. Menjadi pengusaha membutuhkan jiwa wirausahawan. Ciri- cirinya sabar, tangguh, ulet, inovatif, dan paling penting adalah berani menghadapi resiko. Memang, memulai bisnis sendiri merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan konsentrasi besar. Menjalankan usaha sendiri berarti hampir seluruh urusan bisnis harus dalam kendali dan tanggung jawab kita. Menjadi karyawan, atau bahkan eksekutif perusahaan besar, tidak perlu memikirkan gaji yang pasti menjadi hak kita setiap bulan. Akan tetapi, menjadi pengusaha berarti

---

<sup>55</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantora Perss, 2004), 238-244.

<sup>56</sup> Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*(Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 202.

harus memikirkan dan mengusahakan uang gaji yang mesti dibayarkan kepada para pegawai. Padahal bisnis belum tentu dapat segera menghasilkan uang.<sup>57</sup>

Langkah-langkah yang harus ditanamkan dalam diri entrepreneurship muslim yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

1) Tidak takut risiko

Sikap pengambilan resiko (*risk taking*) seorang pebisnis adalah kombinasi antara hasil perhitungan dan tindakan eksekusi bisnis. Sekadar berhitung tapi tidak disertai dengan eksekusi bisnis hanya akan melahirkan kalkulasi analisis semata. Sementara, jika hanya memiliki eksekusi bisnis tanpa didahului perhitungan, itu adalah perjudi. Kombinasi kedua hal ini sering disebut *calculated risk taking*.

2) Spirit *iqra'*

Orang yang memiliki kepekaan terhadap adanya peluang, pandai menciptakan peluang, dan bertindak ketika peluang datang bisa disamakan dengan orang yang memiliki spirit *Iqra'*. Sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (Q.S Al-‘Alaq : 1).”<sup>59</sup>

Ayat yang pertama yang diturunkan kepada Nabi ini dijelaskan oleh Profesor Quraish Shihab bahwa perintah *iqra'* tidak hanya sekadar membaca. *Iqra'* yang diturunkan dari akar kata *qara'a* ini artinya mendalami, meneliti, dan menghimpun. Buah dari sepirt *iqra'* melahirkan daya cipta (kreativitas) tinggi.

3) Pantang Putus Asa

Mental pantang putus asa harus melekat dalam diri anda. Masalah untuk dihadapi dan bukan dihindari. Seberat apa pun masalah bisnis yang anda hadapi, jangan khawatir, pasti ada jalan keluarnya kalau anda benar-benar berusaha untuk mencari jalan keluar itu. Jangan pernah

<sup>57</sup> Siti Najma, *Bisnis Syariah Dari Nol; Langkah Jitu Menuju Kaya, Penuh berkah dan Bermakna*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 49-50.

<sup>58</sup> Ibid., 50-69.

<sup>59</sup> Ibid., Al-‘Alaq (96): 1.

patah semangat karena yakinlah rahmat Allah akan datang pada waktunya. Gunakan semua potensi yang anda miliki tanpa harus terhambat oleh keterbatasan sarana yang ada.

#### 4) Sabar Menjalani

Menjalani liku-liku hidup yang kadang tidak seindah yang anda bayangkan, hanya sabar yang bisa memudahkan jalan semuanya. Oleh karena itu, Allah berjanji akan menemani orang yang bersabar menjalani kesulitan hidupnya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ اسْتَعِينُوا ۖ بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqarah : 153).”<sup>60</sup>

Bila anda ingin terjun pada dunia bisnis, milikilah sifat sabar. Anda boleh bermimpi menjadi pembisnis kaya, tapi jangan harap untuk mencapai mimpi itu anda tidak berhadapan dengan rintangan dan kesulitan.

#### 5) Menghargai proses

Dalam bebisnis pun anda harus belajar menghargai setiap proses. Memang, zaman sekarang serba-instan. Dengan bantuan kemajuan teknologi, hidup anda pun berlangsung lebih gampang dan cepat.

#### 6) Tidak boros dan kikir

Hemat pangkal kaya. Itulah konsep yang dijalani Onassis. Setiap pengeluaran untuk keperluan pribadi dipikirkannya secara serius sebab sewaktu-waktu uang yang ada akan diperlukan untuk modal usaha. Dia menghindari utang dan, walaupun terpaksa harus berutang, dia mengukur kemampuannya untuk membayar dan secepat mungkin untuk melunasi.

### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, maka peneliti membuat kerangka berfikir berbentuk gambar sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Ibid., Al-Baqarah (2): 153.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

